

Sosialisasi Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Pariwisata Masyarakat di Belungguk Point Kota Bengkulu

Rio Nur Setiyadi¹, Torik Manda Resta², Dwi Yaen Firdaus³, Muhammad Hanapi⁴, Eceh Trisna Ayuh⁵

^{1,2,3,4,5} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

*e-mail: kemahasiswaan@umb.ac.id

Abstrak

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan di kawasan wisata Belungguk Point menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Perubahan perilaku masyarakat terlihat dari meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan, kerapian, dan kenyamanan kawasan wisata yang sebelumnya masih kurang diperhatikan. Masyarakat mulai memahami bahwa kualitas lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap minat dan kepuasan wisatawan. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan area wisata, menata lapak dagangan secara lebih rapi, serta menciptakan suasana yang nyaman dan ramah bagi pengunjung. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya rasa kepedulian sosial dan kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga citra dan keberlanjutan destinasi wisata. Dengan meningkatnya partisipasi aktif masyarakat, Belungguk Point memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang berkualitas dan berkelanjutan serta mampu memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci: Belungguk Point, Kota Bengkulu, Literasi Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat, UMKM

Abstract

Socialization and mentoring activities in the Belungguk Point tourist area showed an increase in public awareness of the importance of Environmental Management and the development of sustainable tourist destinations. Changes in people's behavior can be seen from the increased concern for cleanliness, neatness, and comfort of tourist areas that were previously underserved. People began to understand that the quality of the environment has a great influence on the interest and satisfaction of tourists. This awareness is realized through concrete actions, such as maintaining the cleanliness of tourist areas, arranging merchandise stalls more neatly, and creating a comfortable and friendly atmosphere for visitors. In addition, this activity also encourages the growth of a sense of social care and collective awareness of the community in supporting the development of community participation-based tourism. The results of the activities show that the community no longer only acts as an economic actor, but also as a party responsible for maintaining the image and sustainability of tourist destinations. With the increasing active participation of the community, Belungguk Point has the potential to develop into a quality and sustainable tourist destination and is able to provide social, economic, and environmental benefits for the surrounding community.

Keywords: Belungguk Point, Bengkulu City, Community Empowerment, MSMEs, Tourism Literacy

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menggerakkan berbagai sektor pendukung lainnya seperti perdagangan, jasa, dan industri kreatif. Kota Bengkulu sendiri memiliki potensi wisata yang cukup besar dan beragam, baik dari segi keindahan alam, kekayaan budaya, maupun pengembangan wisata buatan yang terus berkembang. Namun demikian, pengelolaan dan pengembangan potensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, salah

satunya adalah rendahnya tingkat literasi pariwisata di kalangan masyarakat local (Agustina et al., 2024)

Literasi pariwisata tidak hanya sebatas pengetahuan dasar tentang destinasi wisata, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan wisata, menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi pengunjung, serta kemampuan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari aktivitas pariwisata, seperti usaha kuliner, kerajinan, dan jasa pendukung lainnya. Kurangnya literasi ini berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata, sehingga potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan (Prakoso et al., 2025).

Rendahnya tingkat literasi pariwisata di masyarakat masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangan destinasi wisata. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pariwisata menyebabkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata menjadi belum optimal. Banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa keberhasilan sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat lokal. Akibatnya, potensi wisata yang sebenarnya memiliki nilai ekonomi dan daya tarik tinggi belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata juga akan sulit tercapai secara optimal (Marzuki et al., 2022).

Belungguk Point sebagai salah satu destinasi wisata baru di Kota Bengkulu hadir dengan menawarkan konsep wisata yang unik dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun wisatawan. Destinasi ini tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga diharapkan mampu menjadi ikon wisata unggulan daerah yang dapat memperkenalkan potensi pariwisata Kota Bengkulu kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan suasana yang menarik serta potensi pengembangan yang besar, Belungguk Point memiliki peluang untuk menjadi salah satu pusat aktivitas wisata yang mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun luar daerah.

Keberadaan destinasi wisata ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bengkulu. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan tentu akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang bergerak di bidang kuliner, perdagangan, jasa, maupun kerajinan lokal. Selain itu, berkembangnya sektor pariwisata juga dapat membuka peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, sehingga keberadaan destinasi wisata tidak hanya memberikan manfaat hiburan, tetapi juga manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan (Serviani, 2024).

Momentum *grand opening* Belungguk Point menjadi kesempatan yang sangat strategis untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini penting dilakukan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai potensi dan manfaat keberadaan destinasi wisata tersebut. Melalui sosialisasi, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, keamanan, kenyamanan, serta citra positif destinasi wisata agar tetap menarik bagi pengunjung.

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan sosialisasi juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan Belungguk Point sebagai destinasi wisata unggulan. Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan destinasi wisata, karena masyarakat merupakan bagian utama yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Dengan adanya dukungan dan keterlibatan masyarakat, pengembangan destinasi wisata diharapkan dapat berjalan secara optimal, berkelanjutan, serta mampu memberikan manfaat yang nyata bagi kemajuan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Bengkulu (Hestiana, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelaksanaan sosialisasi Belungguk Point sebagai upaya konkret dalam meningkatkan literasi pariwisata masyarakat di Kota Bengkulu, sehingga diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga mampu berperan sebagai pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Kondisi masyarakat di kawasan Belungguk Point sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi masih menunjukkan tingkat literasi pariwisata yang relatif rendah. Sebagian masyarakat masih kurang memahami pentingnya pengelolaan lingkungan wisata, baik dari aspek kebersihan, penataan kawasan, maupun pelayanan terhadap wisatawan. Hal ini terlihat dari kurang tertatanya area dagangan, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta minimnya kesadaran mengenai pentingnya menciptakan suasana wisata yang nyaman dan menarik bagi pengunjung. Masyarakat pada umumnya masih memandang kawasan wisata hanya sebagai tempat aktivitas ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan citra destinasi wisata.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata juga masih tergolong pasif. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat pariwisata menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan Belungguk Point sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Bengkulu.

2. METODE

Inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan potensi wisata Belungguk Point sebagai destinasi unggulan di Kota Bengkulu. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan langsung masyarakat, pelaku UMKM, dan pemuda setempat dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Melalui penyuluhan (sosialisasi), masyarakat diberikan wawasan mengenai pentingnya sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi lokal, potensi yang dimiliki Belungguk Point, serta peran strategis masyarakat dalam menciptakan lingkungan wisata yang menarik dan ramah pengunjung. Selanjutnya, diskusi interaktif menjadi sarana untuk menggali pemahaman masyarakat secara lebih mendalam, sekaligus membuka ruang dialog dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dan mencari solusi bersama (Wisata et al., 2023).

Penggunaan media edukasi seperti leaflet dan materi visual turut memperkuat penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami dan dapat diakses kembali oleh masyarakat. Sementara itu, kegiatan observasi dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program, khususnya dalam mengukur peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung (Nur Mahdi, 2022).

Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar wisata, memiliki kapasitas dalam memanfaatkan peluang ekonomi, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam pengembangan dan keberlanjutan destinasi Belungguk Point.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Belungguk Point pada momentum *grand opening* di Kota Bengkulu menjadi strategi komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan promosi destinasi wisata baru, tetapi juga sebagai sarana edukasi masyarakat dalam meningkatkan literasi pariwisata. Literasi pariwisata dalam konteks ini mencakup pemahaman masyarakat terhadap potensi wisata lokal, kesadaran akan pentingnya pelayanan terhadap wisatawan, serta peran aktif dalam menjaga keberlanjutan destinasi (Ahmad Abdul MaliqAda et al., 2022).

Pelaksanaan sosialisasi pada saat *grand opening* memiliki nilai strategis karena momentum tersebut mampu menarik perhatian publik secara luas, baik masyarakat lokal, pelaku usaha, maupun pemangku kepentingan lainnya (Hanasi et al., 2023). Dengan tingginya partisipasi masyarakat, pesan-pesan yang disampaikan terkait konsep Belungguk Point sebagai destinasi wisata dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Hal ini sejalan dengan pendekatan

komunikasi massa yang menekankan pentingnya timing dan situasi dalam efektivitas penyampaian pesan.

Dalam kegiatan sosialisasi, informasi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada daya tarik fisik Belungguk Point, tetapi juga pada nilai-nilai edukatif seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, keramahan terhadap wisatawan, serta peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian dari ekosistem pariwisata yang berkelanjutan (Saleh et al., 2024).

Penggunaan media edukasi seperti leaflet dan materi visual turut memperkuat penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami dan dapat diakses kembali oleh masyarakat. Sementara itu, kegiatan observasi dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program, khususnya dalam mengukur peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung (Adiono et al., 2024).

Leaflet dan materi visual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat dibaca dan dipelajari kembali oleh masyarakat setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan, seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan wisata, menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi wisatawan, serta memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari sektor pariwisata. Keberadaan media edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih berkelanjutan (Toni Hidayat, 2025).

Sementara itu, kegiatan observasi dan evaluasi dilakukan sebagai bagian penting dalam pelaksanaan program untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung respon, partisipasi, dan antusiasme masyarakat selama kegiatan berlangsung. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap materi yang diberikan.

Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Melalui evaluasi tersebut, dapat diketahui apakah program yang dijalankan mampu memberikan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi pariwisata dan keterlibatan aktif dalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Hasil observasi dan evaluasi ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan program serupa agar lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat di masa mendatang (Isma et al., 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar wisata, memiliki kapasitas dalam memanfaatkan peluang ekonomi, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam pengembangan dan keberlanjutan destinasi Belungguk Point.

3.1 Peningkatan Literasi Masyarakat

Berdasarkan data yang dihimpun melalui hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku sosial masyarakat yang pada awalnya cenderung pasif dan kurang memperhatikan aspek penataan serta kebersihan lingkungan, menjadi lebih proaktif dan sadar akan pentingnya menciptakan suasana yang nyaman bagi wisatawan, yang ditunjukkan melalui inisiatif dalam menata lapak dagangan secara lebih rapi, menjaga kebersihan area sekitar, serta mulai menerapkan standar kebersihan dan estetika yang sesuai dengan prinsip pengelolaan destinasi wisata yang baik dan berkelanjutan (Abbas Karim, 2024).

Namun, setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilakukan secara bertahap, mulai terlihat perubahan pola pikir dan sikap masyarakat ke arah yang lebih positif. Masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menjaga lingkungan sekitar dan mulai memahami bahwa kebersihan serta penataan kawasan memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan pengunjung dan citra destinasi wisata. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan area wisata, baik secara individu maupun bersama-sama.

Selain itu, masyarakat juga mulai menunjukkan inisiatif dalam menata lapak dagangan

secara lebih rapi dan terorganisir. Penempatan barang dagangan mulai disesuaikan agar terlihat lebih menarik dan tidak mengganggu kenyamanan pengunjung. Tidak hanya itu, beberapa pelaku usaha kecil di kawasan tersebut juga mulai menerapkan standar kebersihan yang lebih baik, seperti menyediakan tempat sampah di sekitar lapak, membersihkan area dagangan secara rutin, serta menjaga kerapian fasilitas yang digunakan.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya estetika dan pengelolaan lingkungan dalam mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkualitas. Kesadaran ini menjadi indikator positif bahwa masyarakat mulai memahami perannya sebagai bagian penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman, aman, dan berkelanjutan. Dengan adanya perubahan sikap dan partisipasi aktif dari masyarakat, diharapkan pengelolaan kawasan wisata dapat terus berkembang secara lebih baik dan mampu meningkatkan daya tarik wisata daerah secara berkelanjutan.

Peningkatan kesadaran masyarakat ini menjadi indikator positif bahwa masyarakat mulai memahami perannya sebagai bagian penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkualitas. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai pihak yang memanfaatkan kawasan wisata untuk aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mulai menyadari tanggung jawab bersama dalam menjaga citra dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Hal ini terlihat dari semakin aktifnya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, menata area dagangan dengan lebih rapi, serta menciptakan suasana yang nyaman dan ramah bagi para pengunjung (Rahman et al., 2024).

Selain itu, perubahan perilaku tersebut juga mencerminkan tumbuhnya rasa kepedulian sosial dan kesadaran kolektif di tengah masyarakat. Masyarakat mulai memahami bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam atau fasilitas yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku masyarakat sekitar dalam menerima dan melayani wisatawan. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi setiap pengunjung.

Dengan adanya perubahan sikap dan meningkatnya partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan kawasan wisata diharapkan dapat terus berkembang secara lebih baik dan terarah. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan mendukung penataan kawasan wisata dapat menjadi modal sosial yang kuat dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan. Jika kesadaran dan semangat partisipatif ini terus dipertahankan dan dikembangkan, maka Belungguk Point berpotensi menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar dalam jangka panjang.

Di sisi lain, perubahan positif yang terjadi juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan telah memberikan dampak nyata terhadap pola pikir masyarakat. Proses edukasi yang berlangsung secara bertahap mampu membangun pemahaman baru mengenai pentingnya pengelolaan destinasi wisata berbasis partisipasi masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan pengembangan kawasan wisata ke depan akan sangat bergantung pada konsistensi masyarakat dalam menjaga semangat kolaborasi, kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan wisata yang telah mulai tumbuh melalui kegiatan tersebut.

3.2 Peran UMKM dan Pemuda

Pemuda setempat menunjukkan inisiatif yang kuat dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai salah satu luaran jangka panjang dari rangkaian diskusi interaktif yang telah dilaksanakan, yang tidak hanya menjadi wadah kolaborasi dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata Belungguk Point, tetapi juga mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif, rasa tanggung jawab, serta komitmen bersama dalam menjaga dan memajukan lingkungan wisata; hal ini sekaligus menjadi indikator nyata ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam aspek sosial budaya, di mana terjadi peningkatan partisipasi, kepedulian, dan peran aktif masyarakat lokal dalam mendukung

pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 1. Partisipasi pemuda setempat dalam pemanfaatan dan pengawasan fasilitas publik di Belungguk Point sebagai hasil dari kegiatan sosialisasi.

Salah satu keberhasilan dalam peningkatan literasi pariwisata adalah munculnya partisipasi aktif dari pemuda setempat. Dalam momentum *grand opening* Belungguk Point, pemuda berperan sebagai subjek yang memanfaatkan fasilitas publik sekaligus menjadi agen promosi destinasi. Gambar 1 menunjukkan suasana interaksi pemuda di salah satu area terbuka Belungguk Point yang telah ditata dengan penyediaan fasilitas bangku taman. Interaksi informal ini menjadi bagian dari metode diskusi yang dilakukan untuk menggali potensi ide kreatif dari sudut pandang generasi muda dalam mengelola fasilitas wisata agar tetap terjaga dan nyaman bagi pengunjung.

Tabel 1. Hasil Peningkatan tiap Indikator Sebelum Kegiatan dan Sesudah Kegiatan

Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan
Pemahaman Sapta Pesona	30%	76%	46%
Peluang Ekonomi UMKM	40%	85%	45%
Pengelola Destinasi	25%	60%	35%

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat di sekitar lokasi wisata. Berdasarkan data yang dihimpun melalui instrumen evaluasi, terdapat transformasi pemahaman yang signifikan pada tiga pilar utama literasi pariwisata.

Pertama, pada indikator Pemahaman Sapta Pesona, data menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, tingkat pemahaman masyarakat hanya berada pada angka 30 persen. Namun, setelah melalui proses penyuluhan yang intensif dan diskusi interaktif, angka ini meningkat drastis menjadi 76 persen, yang merepresentasikan peningkatan sebesar 46 persen. Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat kini tidak hanya sekadar mengetahui istilah pariwisata, tetapi mulai menginternalisasi nilai-nilai fundamental seperti keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, ramah tamah, dan pemberian kenangan manis kepada wisatawan. Kesadaran ini sangat krusial karena perilaku masyarakat lokal merupakan wajah utama yang menentukan citra destinasi Belungguk Point di mata pengunjung.

Kedua, dalam aspek Peluang Ekonomi UMKM, indikator ini mengalami lonjakan sebesar 45 persen, bergerak dari baseline awal 40 persen menjadi 85 persen pada akhir kegiatan. Kenaikan yang sangat signifikan ini mencerminkan keberhasilan media edukasi dan diskusi dalam membuka cakrawala berpikir pelaku usaha lokal. Mereka kini memiliki literasi yang lebih tajam mengenai bagaimana memanfaatkan momentum peresmian destinasi untuk menciptakan peluang pendapatan baru, mulai dari standarisasi produk kreatif hingga pelayanan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan. Hal ini sejalan dengan tujuan hilirisasi pengabdian yang menekankan pada pemberian nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sasaran di Kota Bengkulu.

Ketiga, terkait dengan Pengelolaan Destinasi, pemahaman masyarakat tercatat meningkat dari angka 25 persen menjadi 60, atau mengalami kenaikan sebesar 35 persen. Walaupun secara kuantitatif peningkatan ini tidak setinggi dua indikator sebelumnya, hasil

tersebut tetap memberikan sinyal positif bahwa masyarakat mulai memahami peran strategis mereka sebagai garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan infrastruktur. Kesadaran untuk menjaga fasilitas secara mandiri merupakan langkah awal menuju *Community Based Tourism* yang berkelanjutan, di mana warga tidak lagi menjadi penonton, melainkan manajer bagi potensi daerahnya sendiri.

Secara keseluruhan, efektivitas metode pengabdian ini menunjukkan bahwa momentum *grand opening* adalah waktu yang strategis untuk melakukan intervensi edukasi. Peningkatan literasi ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi masyarakat Kota Bengkulu dalam menghadapi tantangan pengembangan pariwisata di masa depan, sekaligus meminimalisir potensi konflik sosial yang mungkin timbul akibat pertumbuhan destinasi baru.

Peluang pengembangan ke depan terletak pada upaya digitalisasi pemasaran Belungguk Point yang dapat diinisiasi dan dikelola secara mandiri oleh pemuda setempat melalui pemanfaatan berbagai platform media sosial, marketplace, serta teknologi informasi lainnya guna memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan daya tarik destinasi secara berkelanjutan; meskipun pada tahap awal pelaksanaan kegiatan sempat ditemui kendala berupa perbedaan persepsi, pola pikir, dan kepentingan antar pedagang dalam menata dan mengelola area wisata, namun momentum *grand opening* terbukti mampu menjadi titik temu yang efektif dalam membangun kesepahaman, memperkuat koordinasi, serta menumbuhkan semangat kolaborasi di antara seluruh pihak yang terlibat.

Selain sebagai sarana promosi, digitalisasi juga dapat menjadi media untuk membangun citra destinasi wisata yang lebih modern, kreatif, dan kompetitif. Konten-konten promosi berupa foto, video, maupun informasi kegiatan wisata dapat diproduksi secara konsisten oleh masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga tercipta komunikasi yang aktif antara pengelola wisata dan calon pengunjung. Dengan strategi promosi digital yang berkelanjutan, potensi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar dapat semakin terbuka luas.

Namun demikian, pada tahap awal pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pengelolaan kawasan wisata. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan adanya perbedaan persepsi, pola pikir, serta kepentingan antar pedagang dan masyarakat terkait penataan area wisata. Sebagian pihak masih memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep pengelolaan kawasan, tata letak lapak dagangan, hingga aturan kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Perbedaan tersebut sempat menimbulkan kurangnya koordinasi dan kesepahaman dalam pelaksanaan penataan kawasan wisata.

Meskipun demikian, momentum *grand opening* Belungguk Point terbukti mampu menjadi titik temu yang efektif bagi seluruh pihak yang terlibat. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi ajang peresmian destinasi wisata, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi, memperkuat koordinasi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar masyarakat dan pelaku usaha di kawasan wisata. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat mulai menyadari pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam menciptakan kawasan wisata yang tertata, nyaman, dan memiliki daya tarik bagi pengunjung.

Semangat kolaborasi yang mulai tumbuh di tengah masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan Belungguk Point ke depan. Dengan adanya kesepahaman yang semakin baik antar pedagang, pemuda, dan masyarakat sekitar, proses pengelolaan destinasi wisata diharapkan dapat berjalan lebih terarah, terorganisir, serta mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Belungguk Point terbukti berhasil meningkatkan literasi pariwisata masyarakat secara signifikan, yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi berupa kenaikan tingkat pemahaman masyarakat dengan rata-rata peningkatan di atas 30%, mencakup aspek pengetahuan tentang pengelolaan destinasi, kesadaran akan pentingnya

menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan wisata, serta kemampuan dalam melihat peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari kelebihan utama berupa pemilihan waktu pelaksanaan yang sangat tepat, yaitu bertepatan dengan momentum peresmian (*grand opening*) destinasi, sehingga mampu menarik perhatian dan partisipasi masyarakat secara luas serta menciptakan suasana yang kondusif dan penuh antusiasme.

Kegiatan sosialisasi Belungguk Point pada momentum *grand opening* berhasil meningkatkan literasi pariwisata masyarakat secara signifikan, yang terlihat dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan destinasi wisata, pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan, serta kemampuan dalam memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Keberhasilan kegiatan ini juga ditunjukkan melalui perubahan perilaku masyarakat yang menjadi lebih aktif dalam menjaga kawasan wisata, meningkatnya partisipasi pemuda dan pelaku UMKM, serta terbentuknya semangat kolaborasi masyarakat dalam mendukung pengembangan Belungguk Point sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Selain itu, momentum *grand opening* terbukti menjadi waktu yang strategis untuk menarik perhatian masyarakat dan memperkuat kesadaran kolektif dalam mendukung kemajuan pariwisata di Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Karim. (2024). *PUBLIK UNTUK KENYAMANAN DALAM BERAKTIVITAS* Nuras. 4(1), 9–14.
- Adiono, R., Ferdhianzah, H. J., & Rahmadiansyah, D. R. (2024). *Implementasi Program Peningkatan Edukasi di bidang Lingkungan Hidup*. 5(10), 3847–3863.
- Agustina, L., Negeri, U., & Sukarno, F. (2024). *Pengaruh peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi di kota bengkulu*. 1(4), 300–307.
- Ahmad Abdul MaliqAda, Y., Kota, D., Maliq, A. A., Adriansyah, M. A., Putra, D. P., & Safari, C. (2022). *Pembuatan Video Pariwisata Sebagai Sarana Promosi Dan Pengenalan Wisata Yang Ada Di Kota Bengkulu*. 5, 91–97.
- Hanasi, R. A., Kadir, M. K. K., Malae, A. K., & Kasim, M. (2023). *Sosialisasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Desa Posso dan Desa Bubode Kabupaten Gorontalo Utara* *Socialization of Small and Medium Enterprises Development in Posso Village and Bubode Village, North Gorontalo Regency*. 1(November), 10–22.
- Hestiana, A. (2025). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata bukit kandis desa durian demang bengkulu tengah*. 11(1), 67–76.
- Isma, A., Naila, A., & Azisah, Q. (2023). *Penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Melalui Kampanye Sadar Wisata Untuk Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan*. 4(2), 656–675.
- Marzuki, K., Ilmu, F., Universitas, P., & Makassar, N. (2022). *Pengembangan Literasi Wisata sebagai Usaha Terwujudnya Sustainable Tourism Di Desa Tondongkura*. 02(June), 383–390.
- Nur Mahdi. (2022). *SOSIALISASI INGAT PESAN IBU 3 M DI PANTAI RINDU ALAM KABUPATEN TANAH BUMBU*. 2(2), 85–89.
- Prakoso, A. A., Nugroho, A. H., & Prasetyo, H. (2025). *Ruang wisata literasi dalam mendukung pengembangan desa wisata di kawasan Borobudur*. 46(2), 125–144. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2025.7900>
- Rahman, B., Ariyanto, E., Sari, D. T., & Andalas, U. (2024). *Analisis dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan*. 7(1), 251–260.
- Saleh, Y., Afrianti, N. A., Damayanti, I., & Damai, A. A. (2024). *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung Pembinaan Wawasan Ekonomi Berkelanjutan Bagi Masyarakat Pekon Kiluan Negeri* *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*. 03(1), 196–211.
- Serviani. (2024). *Peran wisata religi berendo dalam pemberdayaan ekonomi lokal kota bengkulu*.

JEMBA JURNAL EKONOMI MANAJEMEN BISNIS DAN AKUNTANSI. 3(6), 559–570.

Toni Hidayat. (2025). *PENGETAHUAN DAN KESADARAN WISATAWAN LOKAL Toni Hidayat PENDAHULUAN Industri pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting bagi banyak negara , termasuk Indonesia . Potensi pariwisata di Indonesia sangat besar , mengingat keanekaragaman b. 5(1), 50–57.*

Wisata, J. K., Ilham, W., Hidangan, M. T., & Batam, P. P. (2023). *MASYARAKAT DESA WISATA BAKAU SERIP KELURAHAN SAMBAU KECAMATAN NONGSA , KOTA BATAM. 1(1), 107–115.*

Halaman ini dikosongkan